

Integrasi agama dan sains dalam pendidikan keimanan: Perspektif *Rasail al-Nur* karya Said Nursi

Moh. Salis Fitrowan*

Universitas Ibn Khaldun Bogor Indonesia

* sfitrowan@gmail.com

Abstract

Western-oriented education is sometimes far from the goal of tafakur or introducing the Creator, Allah Swt, to students. In contrast, the concept of education initiated by Said Nursi in his book Rasail al-Nur reflects the integral value between religion and science so as to foster faith. Using descriptive qualitative method, this research tries to find the purpose of integrative faith education between religion and science. The results of the study found several objectives of faith education contained in the integration between religion and science in Said Nursi's thought, namely: Makrifatullah or knowing Allah, strengthening faith, understanding the Quran as a guide to life, understanding the nature of natural creation, and understanding the supernatural realm.

Keywords: *Relationship between Religion and Science; Faith Education; Rasail al-Nur*

Abstrak

Pendidikan yang berkiblat kepada barat terkadang jauh dari tujuan untuk tafakur atau memperkenalkan Pencipta, Allah Swt., kepada peserta didik. Berbeda dengan konsep pendidikan yang digagas Said Nursi pada kitabnya *Rasail al-Nur* mencerminkan nilai integral antara agama dan sains sehingga menumbuhkan keimanan. Dengan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini mencoba menemukan tujuan pendidikan keimanan yang integratif antara agama dan sains. Hasil penelitian menemukan beberapa tujuan pendidikan keimanan yang termuat di dalamnya integrasi antara agama dan sains dalam pemikiran Said Nursi yaitu: Makrifatullah atau mengenal Allah, memperkuat keimanan, memahami Alquran sebagai pedoman hidup, memahami hakikat penciptaan alam, dan memahami perihal alam gaib.

Kata kunci: *Hubungan Agama dan Sains; Pendidikan Keimanan; Rasail al-Nur.*

Pendahuluan

Masalah keimanan selalu menjadi pokok permasalahan dalam segala hal, karena keimanan ini awal mula yang akan membentuk perilaku dan lainnya. Jika keimanannya benar maka perilaku yang lain akan mengiringi dengan keimanan itu sendiri. Sebesar apa pun teori jika tidak ada substansi ketuhanan atau keimanan kepada sang Pencipta maka semua teori akan runtuh dan hanya menjadikan kesulitan dalam membangun daya rasional yang faktual, bahkan hanya menjadikan seseorang ke dalam lubang materialisme.

Fakta sejarah menyebutkan banyaknya bangsa yang hancur karena mereka tidak mau mengendalikan rasionalitas bahkan nuraninya untuk menjaga keimanan kepada Allah SWT. Kaum 'Ad, Tsamud, Madyan, Saba dan lainnya, adalah sebagai gambaran dan *ibrah* bagi umat manusia bahwa kehancuran akan datang bilamana suatu bangsa tidak bisa menjaga kualitas keimanan kepada Allah SWT. Hanya mengandalkan kemampuan manusia dan sebab kausalitas tanpa ada dasar penyerahan kepada Allah SWT.

Aspek yang bisa membina kualitas kepribadian muslim menjadi pribadi yang unggul adalah pendidikan keimanan, di samping juga pendidikan akhlak, pendidikan intelektual, ketrampilan dan kemasyarakatan (Tafsir, 2002). Dorongan yang tertinggi dari pendidikan keimanan dan pendidikan Islam bahwa tujuan hidup manusia adalah menghambakan diri kepada Allah. Semua aktivitas bermanfaat yang dikerjakannya bertujuan untuk mendekatkan diri dan menghambakan diri kepada Allah SWT. Karena hakikat manusia akan kembali kepada Allah. Dalam Alquran secara tegas Allah menyatakan: "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*" (Adz-Dzariyat (51): 56). Maka pendidikan Islam harus mencakup semua aspek agama baik aspek akidah (keimanan), ibadah, muamalah maupun akhlak.

Pendidikan keimanan sebagai modal awal untuk pendidikan Islam kepada anak didik. Sebelum masuk kepada ranah syariah maka akidah atau keimanan menjadi hal yang utama. Karena modal keimanan inilah yang akan menjadi pegangan mereka dalam mengarungi laut kehidupan yang penuh dengan fitnah dan bencana, maka perlu adanya keimanan yang kuat. Pendidikan keimanan ini sudah pernah digagas oleh Al-Ghazali, Ibnu Miskawiyah, Ibnu Khaldun dan yang lainnya. Ibnu Khaldun tidak membahas secara spesifik pendidikan keimanan melainkan lebih ke arah bagaimana mengembangkan potensi manusia (*malakah*), sehingga dari potensi yang dimiliki ini akan mewujudkan peradaban yang berkualitas. Pendidikan ini harus bisa menciptakan manusia yang berkebudayaan. Kebudayaan ini akan menciptakan

eksistensi peradaban (Sunhaji, 2015). Ibnu Miskawaih menitik beratkan kepada *akhlakul karimah* sebagai fondasi untuk mewujudkan adanya masyarakat yang harmoni (Hamim, 2014).

Allah SWT menginginkan kepada umat manusia untuk menyembah-Nya, untuk hanya beriman kepada-Nya. Titik tekan pengabdian adalah keimanan kepada Allah. Pencarian dan penguatan keimanan ini bisa didapat dari sudut mana pun dalam kehidupan ini. Maka dengan adanya salah satu ulama besar Turki di abad 20 yaitu Bediuzzaman Said Nursi adalah sebagai jawaban bagaimana agar kaum muslimin ini bisa menjaga keimanannya. Mungkin Said Nursi hanya mempunyai pengaruh di seantero Turki saja pada era abad 20-an, tetapi pemikirannya semakin berkembang ke berbagai negara. Di beberapa negara, terdapat majelis yang digunakan untuk membahas hasil buah pemikiran Said Nursi. Perkembangan pemikirannya ini diwujudkan dengan mendirikan *dershane* (istilah madrasah tempat belajar *Rasail Nur* dalam bahasa Turki). Tempat ini seperti asrama yang mana anak-anak atau orang dewasa tinggal, membahas dan mengkaji beberapa tema keimanan yang ada di kitab *Rasail Nur*.

Penyebarannya yang sudah ada di berbagai negara menjadi simbol perkembangan pemikiran Said Nursi. Konsep pendidikan keimanan yang digagas oleh Said Nursi yang tidak hanya sebuah tulisan nasehat dan retorika berpikir saja, melainkan tulisannya bernuansa rohani yang kental. Pembaca dapat menikmati dan mengambil beberapa analogi yang digambarkan oleh Said Nursi, dengan mengambil contoh atau gambaran dari kehidupan manusia sehari-hari, sehingga mudah untuk dipahami dan memudahkan kepada kaum muslimin untuk menyebarkan dan menguatkan keimanan mereka.

Pentingnya pendidikan keimanan bagi kaum muslim ditunjukkan oleh Said Nursi. Pada hakikatnya, pendidikan memerlukan nilai keimanan yang harus dijadikan fondasi utama. Salah satu bentuk pendidikan keimanan yang paling fundamental adalah keikhlasan. Pendidik dan peserta didik harus mempunyai sikap ikhlas. Dalam artian pendidik mentransfer ilmu hanya sebagai perantara untuk memahami peserta didik dan tentunya proses ini tidak dijadikan sebagai puncak dalam pendidikan, tetapi pendidik harus mempunyai keikhlasan bahwa mendidik mereka adalah sebuah amanah dari Allah, dan ilmu yang ia ajarkan kelak menjadi jariah di akhirat. Mendidik mereka dengan macam ilmu apa pun tetap satu tujuannya adalah dengan ilmu yang ia ajarkan untuk menegakkan kalimat Allah di muka bumi ini. Ilmu apa pun itu namanya akan bisa dijadikan sebagai lahan untuk menegakkan syariat Allah. Sehingga

keimanan yang kuat ini akan mengakar pada tiap individu muslim dan bertahap perbaikan pada keluarga dan bangsa.

Beberapa kajian terdahulu terkait keimanan dalam perspektif Said Nursi ini sebagai berikut: *Pertama*, Kajian “*Model-model Pendidikan Bediuzzaman*” Halit Ertugrul (1994) telah memperkenalkan karya tentang Bediuzzaman Said Nursi berjudul; “*Egitimde Bediuzzaman Modeli*”. Dalam karya berbahasa Turki ini Ertugrul membuat kesimpulan, bahwa Said Nursi memiliki model tersendiri dalam pendidikan Islam, yaitu penekanan pada aspek akidah, menggunakan model pengulangan, pendalaman dan pemahaman. Keutamaan model pendidikan Said Nursi terletak pada kemampuannya menggunakan argumentasi rasional untuk menunjukkan hakikat kebenaran. *Kedua*, ‘Asyрати Sulaiman menulis “*al-Ma’na Alquran fi Rosail an-Nur*”. Buku ini menerangkan bagaimana metode Rasail Nur dalam menjalankan dakwahnya. Seperti bagaimana ia menganalogikan hal yang gaib dengan yang materi, sehingga pembaca bisa memahami dengan mudah hal-hal yang dianggap di luar nalar akal. Bagaimana ia menggunakan metode dakwah Qurani yang dapat mencakup kepada semua kalangan. Dalam kitab ini menerangkan pula metode Rasail Nur bagaimana pembaca dapat memahaminya dengan cara *gradually*. Keistimewaan Rasail Nur karya Said Nursi merupakan karya dengan konsep dakwah menggunakan argumentasi yang tak terbantahkan. Universalitas Alquran, rahasia huruf-hurufnya dan lain sebagainya. Dalam buku ini tidak dijelaskan secara mendetail hal-hal yang berhubungan dengan Rasail Nur, bahasa yang digunakan bersifat sastra sehingga menarik bagi pembaca untuk menganalisis secara mendalam isinya. *Ketiga*, karya Afriantoni (2015) dalam karyanya berjudul “*Konsep pendidikan akhlak Bediuzzaman Said Nursi: Teori dan praktik*.” Ia menjelaskan bagaimana pendidikan menurut Said Nursi bisa dijadikan sebagai konsep untuk perubahan akhlak atau moralitas.

Ketiga karya tersebut di atas menitik beratkan pada karya Said Nursi Rasail al-Nur dengan sub tema masing-masing yaitu metode rasional dalam keimanan, kekuatan argumentasi Alquran untuk pendidikan, dan akhlak karimah menjadi fondasi anak muda. Berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu menelusuri integrasi agama dan sains dalam pendidikan keimanan: Perspektif Rasail al-Nur karya Said Nursi.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Data primer sebagai bahan rujukan penelitian ini adalah kitab *Rasail al-Nur* karya Said Nursi. Data sekunder diambil dari buku,

artikel, dan tulisan lainnya yang terkait dengan tema pembahasan. , dokumen-dokumen, jurnal dan majalah ilmiah. Data selanjutnya dianalisis dengan analisis isi (*content analysis*), untuk mengidentifikasi adanya integrasi agama dan sains sebagai basis pendidikan keimanan dalam karya Said Nursi.

Hasil dan Pembahasan

Keimanan adalah puncak bagi manusia dalam menuju kepada Allah, karena tujuan manusia diciptakan adalah agar menyembah Allah SWT. Sebagaimana yang dikatakan Ismail Raji Al-Faruqi bahwa esensi dari semua peribadahan dalam Islam adalah mentauhidkan Allah, pengakuan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah (Al-Faruqi, 1982). Begitu pun dalam proses pembelajaran, baik itu ilmu agama atau sains, seharusnya bertujuan mengenalkan Allah SWT, *makrifatullah*.

Setidaknya ada beberapa tujuan dalam kitab *Risalah Nur* yang bisa dijadikan tujuan dalam mempelajari pendidikan keimanan. Untuk lebih jelas makna dari tiap poin tujuan tadi maka akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Makrifatullah atau mengenal Allah

Mengenal Allah adalah tujuan hidup yang paling puncak, di mana manusia meyakini bahwa yang Maha Kuasa mengetahui semua apa yang manusia lakukan dan Dialah yang akan membalas semua perbuatan manusia baik yang buruk maupun yang baik, tidak ada sedikit pun yang luput dari pantauan Allah SWT. Al-Faruqi mengatakan bahwa esensi adanya peribadahan dalam agama Islam adalah pengakuan bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah. (Al-Faruqi, 1982). Perjalanan hidup manusia untuk mencari makna atau hakikat dari hidup ini tidak terlepas dari kontemplasi keagamaan, karena tanpa mengaitkan nuansa agama dalam kehidupan maka akan menimbulkan kegalauan atau kekihlan dalam memaknai kehidupan tersebut. Agama dalam hal ini Islam sebagai cahaya bagi hati manusia untuk mengenal Tuhannya. Cahaya yang nyata dalam Islam ini akan membuat hati yang terbuka dalam menerima hakikat Islam.

Keimanan yang dimunculkan ke dalam hati manusia dari proses perjalanan dalam keagamaan akan menjadi kuat dan mengakar dalam hati, karena inti, hakikat dan fitrah dari kehidupan adalah keimanan atau ketauhidan kepada Allah Ta'ala. Untuk memahami hakikat keimanan ini maka perlu untuk memahami hakikat dari rukun iman itu sendiri (Al-Faruqi, 1982).

Hakikat keimanan menurut pandangan Said Nursi terdapat dalam kalimat tauhid لا اله الا الله bahwa kalimah tersebut menunjukkan kekuasaan penuh milik

Allah. Semua yang tercipta di alam ini atau ciptaan ini semuanya adalah hasil karya Allah. Alam materi yang terlihat seakan-akan berdiri sendiri pada hakikatnya jika dirasionalkan secara hati nurani maka keberadaannya berasal dari Allah SWT, dari sini banyak analogi yang dibuat oleh Said Nursi untuk menggambarkan hakikat penciptaan ciptaan itu oleh Allah dengan beberapa analogi yang mudah dicerna agar pembaca meyakini dengan keimanan yang hakiki bukan hanya sekedar taklid (Nursi, 2003).

Kemampuan untuk memahami hakikat sesuatu sangatlah membutuhkan pandangan yang banyak harus dilihat dari berbagai sisi tidak hanya satu sisi saja. Berpikir kritis, analitis dan agama sebagai penyaring maka akan memunculkan hakikat dari ciptaan yang sebenarnya. Banyaknya ciptaan di alam ini menjadi bukti bahwa ada yang menciptakan, ciptaan hanya sekedar perantara untuk menunjukkan adanya pencipta. Jika bersyukur kepada pohon yang memunculkan buah dan menjadi buah buat makanan manusia tanpa melihat pencipta yang menjadi kreator utama maka ini kesalahan besar, ini sama seperti manusia hanya bersyukur kepada pelayan raja dan sama sekali tidak ada rasa terima kasih kepada sang raja yang memberi pemberian lewat pelayannya. Pohon bagaikan pelayan sedangkan raja di sini dianalogikan kepada Allah Swt. Semua ciptaan di dunia ini bisa membuktikan bahwa Allah itu ada dan mempunyai kekuasaan penuh.

Kalimat لا اله الا الله yang ditafsirkan oleh Said Nursi menyimpan makna yang dalam bahwa pada hakikatnya segala sesuatu bagaikan kepingan-kepingan yang mengenalkan keberadaan atau wujud Allah SWT, keesaan-Nya, hari akhir, adanya kitab-kitab suci, takdir, keadilan bagi manusia dan kewajiban manusia terhadap makhluk di sekitarnya. Pandangan kaum ateis dan naturalis yang mengatakan bahwa alam ada dengan sendirinya, diwujudkan karena sebab, atau adanya alam ini karena tuntutan alam (Nursi, 2003).

Nursi membuktikan bahwa yang mengatakan bahwa alam dengan sendirinya tanpa ada pencipta atau hanya ada secara kausalitas maka pandangan semacam ini tidak melihat substansi pada penciptaan alam sebenarnya. Adanya keseimbangan, keteraturan, keadilan, keindahan dan keberagaman. Semua atribut akan mengarah kepada sang Pencipta Allah Swt. (Nursi, 2003).

Logika dalam berpikir yang mudah adalah dari manakah langit ini ada? Jika ada dengan sendirinya apakah mungkin hal yang sebesar ini ada dan beraturan dengan sendirinya. Melihat hal yang terkecil di alam ini seperti pembangunan candi Borobudur, Ka'bah, Menara Eifel, dan keajaiban lain di dunia ini tidak mungkin ada dengan sendirinya pasti ada tangan baik itu dari manusia, jika

manusia tidak mungkin bisa jadi dari makhluk lain, dan tentunya ada yang menciptakan. Alam yang besar ini tidak mungkin ada dengan sendirinya tetapi secara teori logika mengatakan adanya ciptaan pasti ada yang menciptakan. Mencari pencipta alam inilah dibutuhkan penelitian yang tajam dan obyektif sehingga akan menemukan Allah SWT. Dengan petunjuk Alquran dan digabungkan dengan sains yang ada sebagai bahan tambahan untuk membuktikan bahwa Allah itu benar-benar ada. Konsep teologis, geografis, antropologis, dan konsep keilmuan lainnya dibarengkan dengan sandaran sumber utama Alquran sehingga akan memunculkan hakikat alam ini.

Keimanan sebagai proyeksi dalam segala amal. Dengan keimanan yang hakiki seseorang akan baik akhlakunya, baik dalam segala bentuk perlakuannya, tutur katanya yang terjaga dari menyakiti seseorang. Ketika akan melakukan dosa akan ingat bahwa perbuatan tersebut membuat Allah murka dan tidak senang dengan pelaku dosa, manusia yang beriman akan ingat kepada Allah bahwa ia tidak boleh melanggar segala peraturan yang sudah Allah atur dalam kitab-Nya. Manusia yang beriman akan tunduk dengan segala ketentuan yang Allah buat, karena baginya apa pun yang menimpanya sudah Allah takdirkan, tetapi manusia yang beriman akan berusaha dengan maksimal atau melakukan ikhtiar sebelum bertawakal. Dan mengembalikan semua hasil kepada Allah. Dengan proses yang sesuai dengan syariat Islam maka manusia yang beriman yakin akan pahala dari-Nya walaupun kadang tujuan tidak sesuai dengan yang diharapkan, tetapi ia yakin bahwa semua hasil sudah Allah tentukan dan tugas manusia hanya berusaha.

Nursi mengutip perkataan dari guru besar tasawuf Imam Rabbani yang sangat berpengaruh terhadap *thariqat* Naqshabandiyah, ia mengatakan dalam suratnya, "*Aku lebih suka perkara keimanan diketahui dengan cara yang mudah dimengerti dari pada mencapai ribuan kenikmatan dan pencapaian rohani, ataupun melakukan keajaiban-keajaiban.*" Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa penting sekali memahami hakikat keimanan yang sebenarnya dan pencapaian keimanan yang puncak adalah dengan pengalaman-pengalaman langsung yang dihubungkan dengan keimanan dan bisa juga komunikasi dengan orang lain untuk memahami Islam yang integral, universal, baik alam semesta, manusia dan Tuhan.

Keimanan yang kuat sebagaimana yang dijelaskan oleh Said Nursi di atas akan menjadikan manusia yang paripurna, dalam artian ia benar-benar akan menjadi *shalih* dan *mushlih*. Merasa takut akan dosa atau rasa iman ini muncul pada setiap manusia maka ia sudah dalam tahap peningkatan keimanan. Tetapi keimanan itu kadang naik kadang turun, maka cara untuk terus meningkatkan

keimanan dan ketakwaan itu dengan melakukan berbagai aktivitas yang bermanfaat. Ketika keimanan ini kuat maka bangsa ini akan besar dan jauh dari kecurangan. Korupsi, kolusi dan nepotisme, akan jauh terbang hilang dari Indonesia. Jika saja keimanan masyarakat Indonesia berkurang, menipis atau bahkan menjadi orang yang keluar dari agamanya, maka negara akan hancur dengan sendirinya dan agama tidak lagi menjadi pedoman bagi manusia dan tentu musibah akan menimpa bagi mereka yang membangkang terhadap syariah Allah.

2. Berpegang Teguh dengan Alquran

Alquran adalah pedoman dan petunjuk bagi manusia. Ketenteraman dan keselamatan manusia hanya jika ia mampu mengikuti Alquran. kaum muslimin bisa dikalahkan jika saja Alquran sudah tidak lagi di dada mereka, jauh dari petunjuknya atau sebagai bahan kajian belaka tanpa mengambil substansi darinya. Setidaknya ada tiga pertanyaan penting yang perlu diketahui oleh manusia agar bisa mendapatkan cahaya dari Alquran, apa sebenarnya Alquran? Kenapa Alquran dijadikan sebagai pedoman? Urgensi tiga pertanyaan ini menjadi hal yang perlu dikaji agar manusia menjadi sadar posisinya di hadapan Allah.

Alquran adalah wahyu yang langsung dari Allah atau *kalamullah*. Alquran tidak akan pernah usang walau masa berganti, tetapi dengan kemukjizatannya Alquran bisa dipakai untuk masa kapan saja, sehingga Alquran akan tetap kekal hingga hari akhir kelak. (Syafii, 2003).

Bahasa Alquran yang sederhana tetapi penuh dengan makna bahkan mengandung multi penafsiran inilah salah satu dari keunggulan Alquran yang akan terus menjadi penerang bagi kaum muslimin. Banyak pemikir Islam dari abad pertengahan Hijriyah menjadikan Alquran menjadi inspirasi mereka dalam berpikir, sehingga banyak penemuan-penemuan terinspirasi dari Alquran. mereka kembangkan sehingga menjadi sains yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Memadukan antara Alquran dengan filsafat Yunani sehingga memunculkan beberapa penemuan-penemuan yang spektakuler.

Alquran mengenalkan manusia hakikat dari sang pencipta. Sehingga mengetahui hak dan kewajiban dari seseorang hamba di hadapan penciptanya. Dengan mempelajari Alquran maka akan membuka segala aspek keilmuan lebih khususnya ilmu yang mengenalkan dzat Allah SWT. Tentu mempelajari Alquran tidak hanya dengan Alquran itu sendiri. Beberapa perangkat harus dikuasai oleh kaum muslimin yang ingin mendapatkan hidayah dari Alquran. mulai dari bahasa Arab dan kaidah-kaidahnya, *mantiq*, *balaghah*, yang

berhubungan dengan ilmu Alquran seperti *'am, khash, nasikh-mansukh, asbabun nuzul*, beberapa pendapat ulama tentang makna suatu kata dalam Alquran, dan lain sebagainya. Penting hal-hal demikian dikuasai oleh kaum muslimin agar tidak salah dalam memahami makna-makna ayat yang ada dalam Alquran, sehingga benar-benar mendapatkan hidayah dari Allah, bukan malah sebaliknya salah paham dalam memahami ayat.

Alquran turun kepada umat manusia dari alam metafisika yang hanya bisa diimani oleh manusia yang menjelaskan tentang hakikat Allah dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap-Nya. Nursi mendefinisikan makna Alquran dengan detail mengaitkan segala hal, menurutnya Alquran adalah terjemah abadi dari alam semesta penerjemah abadi yang menjelaskan tanda-tanda alami dari Allah dan penafsir dari buku alam semesta. Alquran adalah penyingkap rahasia khazanah nama-nama Allah yang tersembunyi, pada lembaran-lembaran langit dan bumi, dan kunci semua kebenaran yang berada di bawah garis semua peristiwa. Alquran adalah lidah dunia gaib dalam dunia material yang kasat mata, harta karun tutur ilahi, yang abadi dan pertolongan yang kekal dan Yang Maha Pengasih. Alquran adalah landasan rancangan dan matahari bagi dunia intelektual dan spiritual Islam dan peta bagi alam akhirat. Alquran adalah penjelas, penafsir yang jernih, bukti yang fasih, dan penerjemah yang lancar dari semua esensi, sifat, nama dan perbuatan Allah, pendidikan dan pelatihan dalam dunia manusia, dan merupakan air bagi umat manusia dan pembimbing sejati yang mengantarkan mereka kepada yang penciptakannya. Selain menjadi kitab hukum bagi umat manusia, Alquran juga kitab bijaksana bagi mereka, selain menjadi kitab peribadatan dan penghambaan kepada Allah, Alquran berisikan perintah dan ajakan. Selain kitab yang mengandung seni, Alquran merupakan kitab perenungan. Alquran kitab tunggal yang memuat semua kitab-kitab yang memenuhi kebutuhan umat manusia, ia bagaikan perpustakaan suci berisikan buku-buku dan risalah yang menjadi sumber para wali-wali Allah, orang-orang yang terkemuka, para cendekiawan yang mulai dan suci hatinya, para pemikir dengan beragam pendekatan dan sikapnya mengambil cara-cara yang khas antara satu dengan yang lainnya. Alquran menyinari cara setiap ini dan menjawab kebutuhan para pengikut mereka yang memiliki selera dan emosional yang berbeda-beda (Nursi, 2003).

Nursi mendefinisikan Alquran secara komprehensif di atas sehingga bisa disimpulkan darinya 6 pemahaman dari pemaparan tentang Alquran di atas yaitu, Alquran sebagai penerjemah, lidah, landasan, penjelas, tunggal dan sinar. Alquran sebagai penerjemah kehidupan umat manusia, hidup akan bermakna jika dikaitkan dengan makna-makna yang ada dalam Alquran, sesuai dengan

tuntunan yang ada dalam Alquran. Terjemahan ini mencakup semua aspek dalam kehidupan. Jika digali secara mendalam maka semua permasalahan dalam hidup solusinya ada dalam Alquran.

Alquran sebagai lisan atau lidah yang di mana Allah mengutarakan hikmahnya di dalam kitab ini, semua yang ada dalam Alquran adalah hakikat yang akan muncul kebenarannya baik segera ataupun tertunda sesuai dengan kadar dan hikmah yang ada. *Kalamullah* yang tak akan pernah pudar walau diterpa masa, berbeda dengan kitab-kitab lain yang berlaku sesuai dengan zamannya saja tidak sampai hari kiamat. Alquran menjadi pedoman kehidupan manusia karena ia lisan penyambung firman Allah yang selalu memuda di setiap zaman.

Alquran sebagai landasan utama atau tempat untuk kembali dalam segala hal bukan undang-undang manusia yang suatu saat bisa berubah sesuai dengan kebutuhan atau bahkan karena kepentingan-kepentingan. Landasan ini mencakup segala hal jika umat manusia mau benar-benar menelusuri apa yang ada di dalamnya. Kaum muslimin menjadikannya landasan utama dalam segala hal kehidupan baik amal ukhrawi ataupun amal duniawi, semua dikembalikan kepada Alquran. Alquran juga menjadi penjelas dalam segala hal, ini karena bahasa Alquran yang simpel bahkan singkat menjadikan para ulama untuk menafsirkannya sehingga mencakup banyak makna dan bisa memunculkan beberapa kemanfaatan dan kemaslahatan bagi umat. Dengan adanya sunah Rasulullah sebagai partner Alquran menjelaskan beberapa lafaz yang simpel atau singkat, lafaz metafora, konotasi dan lain sebagainya yang ada dalam Alquran menunjukkan bahwa ia kitab yang komprehensif yang perlu digali dengan tajam melalui pisau tajam analisa dari berbagai lini ilmu pengetahuan dan disiplin ilmu-ilmu agama yang lain, sehingga memunculkan penafsiran yang komprehensif dan universal.

Alquran kitab bijaksana yang mencakup dalam berbagai hal. Dalam memahami teks yang ada maka dibutuhkan wawasan kaidah-kaidah keagamaan yang mumpuni, jika tidak maka akan menyebabkan satu pemahaman yang hanya sepihak atau bahkan bisa salah dalam memahami. Para siswa dilatih untuk bisa memahami kandungan dari teks suatu ayat atau hadits sesuai dari arahan para guru atau ustaznya, ini kaidah yang perlu diketahui oleh para siswa dan bagaimana mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sifat-sifat dan Tindakan Allah tergambarkan dalam ayat-ayat suci Alquran yang menggambarkan bahwa Allah Dzat Yang Maha Sempurna tidak bisa disamakan dengan Dzat yang lain. Rangkaian sifat-sifat yang ada dalam

Alquran dirangkum oleh para ulama dengan beberapa sifat, sehingga menunjukkan bahwa Allah Dzat Yang Maha Sempurna. Madzhab Asy'ariyyah menyebutkan bahwa sifat-sifat Allah ada 20, sedangkan pendapat lain seperti Ibnu Taymiyyah menyebutkan sifat-sifat Allah menjadi *uluhiyyah, asma wa shifat, rububiyah* dll. Beberapa sifat yang tidak tercakup dalam sifat 20 tadi yang ada dalam Alquran dan tidak dimasukkan oleh beberapa ulama dan sebagian lagi memasukkannya sebagai sifat Allah maka tentu para ulama mempunyai keterbatasan dalam mengambil universalitas sifat-sifat Allah, karena hakikat Dzat Allah adalah *ليس كمثل شيء و هو السميع العليم*. "Tidak ada serupa suatu pun bagi Allah dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Kelengkapan Alquran mencakup berbagai macam hal di dalamnya. Masalah kosmologi yang ada dalam Alquran terkadang sesuai dengan sains tetapi ada pula yang tidak sesuai, ini tidak bisa dijadikan dalih bahwa Alquran itu salah, tetapi menjadi bukti bahwa Alquran mempunyai daya mukjizat yang luar biasa. Sesuatu yang tidak dibuktikan oleh sains bukan berarti bahwa Alqurannya yang salah, tetapi bisa jadi sains itu sendiri yang mempunyai keterbatasan untuk membuktikan kebenaran yang ada dalam Alquran. hal-hal metafisika yang banyak digambarkan oleh Alquran berupa surga, neraka, siksa kubur, alam barzakh, alam akhirat, semua ini tidak bisa dibuktikan dengan sains hanya dibuktikan dengan keimanan yang Allah berikan kepada hambanya yang terpilih. Seorang dapat meyakini hal-hal yang gaib bisa dilakukan setelah mengalami masa spiritual yang tinggi, ini bisa dengan cara meditasi atau dalam bahasa agama dengan istilah tafakur dan seringnya melakukan diskusi permasalahan keagamaan, sehingga akan menjadi pencerahan bagi permasalahan yang ia alami, dari sini maka akan muncul wawasan, setelah itu akan muncul pemikiran. Dari pemikiran ini maka akan muncul keyakinan.

Teori kebenaran menurut barat harus dengan empiris, tetapi teori barat ini tidak bisa membuktikan hal-hal yang metafisika, maka di situlah keterbatasan barat dalam meneliti hal-hal yang metafisika, maka perlu ada teori baru untuk membuktikan hal yang metafisika ini, Alquran membuktikannya langsung karena bersumber dari sang Pencipta Yang Maha Sempurna. Hanya dengan keimanan manusia bisa menerima hakikat metafisika melalui perantara Alquran dan para ulama. Alquran sebagai cahaya yang sempurna bagi manusia. Glade Stone seorang Menteri penjjajaan tanah Inggris mengatakan:

Selagi Alquran ini berada di tangan-tangan kaum muslimin (menjadi pegangan mereka), selagi itulah kita tidak akan mampu menguasai mereka, oleh karena itu perlu kita jauhkan Alquran dari mereka." Setelah mendengar hal tersebut Said Nursi bangkit dan mengatakan; "Akan aku buktikan kepada dunia bahwa

Alquran adalah Mentari maknawi yang tidak akan luntur sinarnya dan tidak akan bisa dipadamkan sinarnya.”. (Nursi, 1999).

Informasi di atas menunjukkan bahwa Alquran sebagai tolak ukur dalam memperkuat keimanan. Dengan hidayah Alquran maka menjadikan manusia menjadi sempurna sesuai dengan tugas-tugasnya. Alquran secara sempurna mendeskripsikan hakikat ciptaan manusia, alam, makhluk dan hakikat adanya sang Pencipta, sehingga tugas manusia sangat jelas dijelaskan oleh Alquran. ia akan tahu hakikat adanya kehidupan ini tidak hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan jasmani atau materi saja, melainkan banyak keperluan dan kebutuhan yang primer baginya, yaitu keimanan dan keyakinan kepada Allah. Keimanan inilah yang akan menjadikan turunan bagi perbuatan manusia yang lain menuju kepada hakikat perbuatan yang diharapkan oleh Allah, bukan apa yang diharapkan makhluk hidup. Dalam Islam hakikat penciptaan manusia adalah penghambaan, maka makna penghambaan ini akan bisa sempurna jika dipahami dari Alquran, dan tentunya dengan mempelajari pendapat para ulama dalam menafsirkan beberapa ayat yang berkaitan dengan apa yang dibutuhkan oleh manusia. Jangan sampai adanya teks atau ayat yang ada salah ditafsirkan. Maksud Alquran sebagai sumber dalam keilmuan di sini adalah bukan berarti meniadakan penafsiran dari para ulama. Karena banyak ayat-ayat yang pemahamannya tidak hanya dengan satu aspek saja melainkan menggabungkan dengan beberapa aspek, di sini peran ulama yang akan menjelaskan maksudnya, dan kaum muslimin tinggal mengikuti apa yang sudah dijelaskan oleh para ulama, karena untuk memahami sendiri kaum muslimin terkadang tidak mempunyai kemampuan dalam memahaminya karena banyak keilmuan yang harus dipelajari dan dikuasai, di sinilah pentingnya mazhab dalam menjelaskan konsep agama yang ada, dan menjelaskan maksud dari ayat-ayat atau hadits yang ada. Adanya ustaz atau guru adalah mengarahkan sesuai dengan apa yang disampaikan oleh para ulama.

3. Pentingnya Memahami Hakikat Penciptaan Manusia

Hakikat penciptaan manusia ada hubungannya dengan falsafah hidup manusia. Tanpa adanya tujuan hidup ini maka manusia akan merasakan kehampaan dalam hidup. Aktivitas yang tidak beragam dalam hidup jika dihadapi tidak dengan keimanan maka hanya seakan-akan merasa bahwa hidup ini monoton dan pada suatu saat hanya kematian datang, dan masuk ke dalam kehancuran liang kubur. Tubuh hancur semua badan hancur dan tidak ada keyakinan sama sekali adanya balasan, dan tentu ini hanya menjadikan manusia tidak jauh beda dengan hewan yang hanya tujuan hidupnya untuk

memenuhi Hasrat nafsu saja dan ketika mati sudah dalam keadaan ketiadaan, tentu ini akan beda dengan manusia yang mempunyai tujuan hidup sebagai hamba Allah yang mengarungi kehidupan yang hanya ingin mendapatkan balasan dari Allah. Meyakini bahwa setiap perbuatan pasti ada balasannya dan setelah kematian ada pertanggung-jawaban.

Ketegangan dalam hidup atau kehampaan hidup ini banyak dirasakan oleh kaum ateis, liberal dan sekuler yang tidak meyakini adanya hari pembalasan. Perasaan ini akan mereka rasakan ketika masa tua. Mereka merasakan kehampaan hidup ketika sudah ditinggalkan banyak anak-anaknya yang sudah menikah atau ditinggal oleh anak-anaknya yang sudah meninggal. Perasaan sepi, menyendiri dalam kehidupan, apalagi ketika istrinya meninggal tersisa ia sendirian maka hanya dengan keimanan akan hari akhirlah manusia akan merasa bahagia di masa tuanya, ia akan dengan lebih bersungguh-sungguh munajat kepada Allah, memperbanyak berzikir dan tafakur kepadanya. Lebih memperbanyak hadir di majelis ilmu untuk mempertajam keilmuan agama, agar hakikat kehidupan yang Allah harapkan ia dapatkan. Inilah keimanan yang diharapkan oleh kaum muslimin berbeda dengan mereka yang tidak mengimani adanya Allah dan hari akhir.

Manusia akan selalu menanyakan hakikat kehidupannya terus-menerus. Karena jiwa manusia mempunyai dua unsur yaitu tubuh dan ruh jasad. Dua unsur ini mempunyai porsi yang berbeda dan cara yang berbeda dalam mengembangkannya baik tubuh dan ruh jasad sesuai dengan yang diharapkan syariah (Arkoun, 1964). Ruh ini dalam Alquran diistilahkan menjadi jiwa atau diistilahkan *small creation* atau *micro cosmos*. Jiwa diistilahkan menjadi ruh dalam Alquran. Jasad adalah sebagai alat ruh untuk menggerakkan semua partikel yang ada dalam tubuh. Jika ruh bagus maka jasad akan bekerja dengan baik sesuai yang digariskan oleh syariah, sebaliknya jika ruh itu jelek atau terkontaminasi dengan hawa nafsu maka akan merambah kepada perbuatan jasad yang buruk. Hawa nafsu yang mendominasi ini akan merusak ruh manusia dan menjadikan condong tujuan hidupnya bersifat duniawi saja atau menuju kepada kejelekan. jasad yang terpengaruhi.

Jiwa dan ruh adalah merupakan ciptaan tertinggi karena ini yang akan mengatur jalannya aktivitas manusia baik dan buruknya tergantung padanya. Jiwa yang selalu memikirkan ciptaan Allah dinamakan jiwa *al-nathiqah* (berpikir) dalam bahasa Alquran dinamakan *al-ruh* yang ditiupkan kepada manusia sejak ia di rahim ibunya setelah 4 bulan lamanya. (Al-Nawawi, tt.).

Ibnu Miskawaih membagi unsur rohani menjadi dua, yaitu: pertama, unsur rohani yang ada di tubuh yang mempengaruhi daya geraknya dan berfungsi

terhadap pertumbuhan jasad. Kedua, unsur rohani yang datang kepada manusia setelah ia berumur empat bulan setelah manusia dilahirkan. Ada tiga daya jiwa menurut Ibnu Miskawaih, yaitu: 1. Daya bernafsu *al-nafs al-bahaimiyyah* sebagai daya paling rendah 2. Daya berani *al-nafs al-sabu'iyah* sebagai pertengahan 3. Daya berpikir *al-nafs al-nathiqah* sebagai daya tertinggi. (Ibnu Miskawaih, 1398H, hlm. 62).

Pertama, Unsur jiwa *al-nafs al-bahimiyyat* (daya nafsu) sebagai kekuatan keinginan manusia untuk memenuhi apa yang ia butuhkan dan inginkan. Bagaimana ia berinteraksi dengan sesamanya dan saling bersinergi antara satu dengan yang lainnya sehingga mencapai tujuan yang diinginkan. Daya nafsu ini akan terus berkembang bisa karena faktor individu dan lingkungan yang mempengaruhi sehingga akan ke mana daya ini digunakan tergantung tarikan mana yang lebih kuat.

Kedua, Unsur jiwa *al-nafs al-sabu'iyah* (daya berani) atau kebuasan yang ada dalam jiwa manusia yang ingin menang sendiri, suka marah-marah, anarkis, iri, dengki, tidak ada rasa takut kepada siapa pun. Dorongan keberanian ini akan menjadi baik jika ia potensikan kepada pendekatan diri kepada Allah, bahwa dirinya tidak akan takut kepada siapa pun kecuali hanya kepada Allah

Ketiga, unsur jiwa *al-nafs al-nathiqah* (daya pikir). Daya nalar ini menuntun manusia untuk berpikir lebih dalam hakikat kehidupan. Membimbing manusia untuk lebih ikhlas dalam menghadapi kehidupan dan lebih dekat kepada Allah. Berbagai hal dan rintangan yang kemudian dengan daya nalarnya mencari solusi dalam hidup sehingga menjadikan ketundukan sepenuhnya kepada Allah. Berpikir secara logis dan usaha untuk mencari hakikat inilah yang akan membawa manusia kepada ketundukan dan keikhlasan kepada Allah SWT.

4. Pentingnya Memahami Alam Semesta

Pertanyaan yang mungkin ada di beberapa orang terkait kenapa penciptaan alam semesta tidak dijelaskan secara detail? Tentu pertanyaan ini bisa terjadi bagi mereka yang ingin tahu atau bahkan cenderung mengkritisi, dan bisa juga pertanyaan ini timbul ada keinginan tahu bagaimana sebenarnya hubungan Alquran dengan sains sehingga Alquran dan sains bisa saling berdampingan, karena Alquran mengajarkan kepada kaum muslimin untuk terus memikirkan ciptaan Allah agar manusia bisa bersyukur dan melihat betapa Allah Maha Berkuasa dan tak bisa tertandingi. Tentu dengan bantuan sains akan membantu mengupas kemukjizatan Alquran yang penuh dengan bahasa metafora dan

keindahan bahasa yang melebihi bahasa manusia sehingga dibutuhkan banyak perangkat untuk memahaminya.

Said Nursi membuktikan bahwa adanya penciptaan alam ini sebagai bukti adanya keesaan Allah dan kebesaran asma-asma Allah. Nama-nama Allah ini tercermin dalam kehidupan nyata bahwa benar kekuasaan Allah itu tidak terhingga dan Dia lah satu-satunya dzat yang dapat mengatur alam ini. Sesuatu yang tidak bisa dilogika kan maka hal itu sudah di luar logika dan hanya dengan keimanan dan logika pendekatan saja yang dapat mengantarkan manusia mendapatkan hidayah dari Allah.

Ada tiga ungkapan yang dikhawatirkan oleh orang yang beriman: *Pertama*, ungkapan bahwa adanya sesuatu karena sebab. *Kedua*, segala sesuatu terbentuk karena dengan sendirinya. *Ketiga*, natural atau alami bahwa adanya alam ini diwujudkan secara alami oleh alam itu sendiri (Nursi, 2003). Tiga permasalahan di atas sebagaimana yang digaungkan para kaum orientalis dan liberalis yang ingin menghancurkan Islam dengan logika-logika yang tidak dapat diterima oleh Islam. Filsafat barat naturalis dan liberal masuk ke dalam relung pemikiran kaum muslimin dengan keinginan untuk memperkeruh atau meracuni pemikiran kaum muslimin bahwa seakan-akan barat yang liberal dan materialis ini membawa keyakinan yang benar karena sesuai dengan logika dan empiris, padahal memahami konsep alam ini tidak sekedar hanya dengan kekuatan logika saja, karena banyak hal yang di luar logika atau logika sulit menjangkaunya karena mempunyai banyak keterbatasan. Ketika logika tidak bisa mencapainya maka hanya lewat satu jalan yaitu risalah kenabian, melalui kitab Allah yang dijadikan sebagai petunjuk untuk memahami hakikat alam ini. Ketika keyakinan mengatakan bahwa alam ini diciptakan oleh Allah, maka Allah lah yang tahu proses dari penciptaan alam ini. Untuk berinteraksi dengan Allah hanya dengan Alquran dan hadits-hadits shahih perantaraan Rasulullah Saw, dari situlah maka hakikat alam ini akan tersingkap dengan sebenarnya, bukan seperti angan-angan kaum liberal atau filosofi materialis.

Jelaslah bahwa alam ini adalah makrokosmos atau *big creation* yang membuktikan keesaan Allah dan kekuasaannya yang tidak bisa dimiliki oleh yang lainnya. Dengan keimanan adanya penciptaan alam ini oleh sang Maha Esa maka tentu akan menjadikan semua aktivitas dan pengetahuan yang dimiliki manusia bertujuan untuk semakin menambah keimanan kepada Allah semakin banyak tafakur dan tadabur kepada Allah, bukan hanya sekedar penelitian yang hanya memenuhi kebutuhan sains saja tidak ada kebutuhan agama dan keimanan sama sekali, maka ini kemanfaatannya hanya sekedar di dunia saja tidak menyentuh ranah ukhrawi.

5. Pentingnya Memahami Asma al-Husna

Membahas nama-nama Allah agar manusia mengetahui hakikat sang Pencipta. Membahas satu-satu nama yang ada akan semakin menambah keimanan bahwa Allah benar-benar mempunyai kekuasaan yang tak terbatas. Maka perlu kaum muslimin untuk memahaminya. Bagaikan memahami simbol huruf-huruf jaman kuno yang penuh dengan makna maka agar maksud simbol itu bisa dipahami dan bermanfaat bagi khalayak maka perlu ada usaha untuk membahas maksud dari simbol yang ada itu. Analogi ini untuk memudahkan kaum muslimin agar memahami pentingnya maksud dari *asma al-husna* tersebut.

Pandangan ulama mengatakan bahwa *asma al-husna* ada 99 nama secara umum. Masing-masing ulama menjadikan 99 itu ada *al-ismu al-a'zhom*. Menurut Abu Hanifah bahwa *al-ismu al-a'zhom* itu ada 2 nama, yaitu: Hakkam dan 'Adl. Sedangkan menurut Syaikh Abdul Qadir Jaelani ada satu yaitu: Al-Hayyu. Imam Ali berpendapat bahwa *al-ismu al-a'zhom* ada 6 nama, yaitu: al-Quddus, al-'Adl, al-Hakkam, al-Fard, al-Hayy dan al-Qayyum. Menurut Imam Rabbani (Ahmed Faruq as-Sirhindi) *al-ismu al-azhom* hanya satu yaitu: Al-Qayyum. Dalam Risalah Nur karya Said Nursi menyebutkan bahwa *al-ismu al-a'zhom* itu difokuskan pada 6 nama seperti pendapat Imam Ali, yaitu: al-Quddus, al-'Adl, al-Hakkam, al-Fard, al-Hayy dan al-Qayyum.

Sifat al-Qayyum yang menjadikan Allah tetap dan permanen berdiri sendiri tidak ada dzat yang membantunya, kekuasaan penuh di bawah kendali-Nya, sedangkan makhluk-makhluk-Nya yang mempunyai tugas-tugas dalam menjaga alam, manusia dan bertugas menghancurkan ala mini pada hakikatnya adalah atas dasar perintah-Nya. Wujud dari adanya para petugas amanah ini mulai dari malaikat, para nabi dan rasul menjadikan hakikat wujud-Nya Allah semakin jelas. Syariat yang dibawa para nabi menjadi bukti bahwa Allah dzat Yang Qayyum, berdiri sendiri tanpa ada siapa pun yang mengintervensi-Nya dalam perintah-perintah-Nya. Dengan adanya sifat al-Hayy menjadikan semua makhluk bersinar cemerlang, sehingga kehidupan ini tetap berlangsung (Nursi, 2003).

Sifat al-Fard yang menunjukkan manifestasi bahwa hanya ada satu kekuatan besar di ala mini yang bisa mengatur perjalanan kehidupan dan kematian yang ada. Semua di bawah kekuasaan al-Fard atau dzat yang sendiri dalam melakukan segala bentuk kekuasaannya tanpa dibantu dengan makhluk. Adanya para malaikat dalam mengemban tugas yang bermacam-macam menunjukkan adanya kekuasaan-Nya yang bisa menciptakan makhluk dalam melaksanakan tugas dari-Nya. Tanpa makhluk-makhluk ini pun pada

hakikatnya Allah mampu untuk menjalankan kekuasaannya. Penciptaan yang teratur dan sesuai menunjukkan adanya sifat al-Hakam yang secara berbarengan menunjukkan adanya sifat al-Fard yang berdiri sendiri tanpa intervensi dari siapa pun dan dari mana pun, sehingga dengan keesaan-Nya Allah menunjukkan kebijaksanaan-Nya dalam menciptakan makhluk, sehingga ada keseimbangan dan kesempurnaan di dalamnya.

6. Pentingnya Mengetahui Tanda-tanda Akhir Zaman

Tanda-tanda hari kiamat menambah keimanan orang-orang yang bertakwa, akan semakin tekun dan *khusyu'* di hadapan Allah karena ia yakin bahwa dunia ini hanya sementara dan sesuatu yang sudah lewat tidak akan kembali lagi, dunia terus berlanjut tanpa adanya amal shalih dalam kehidupan maka hidup ini akan terasa hampa.

Tanda-tanda kiamat seperti munculnya Dajjal dan Sufyan. Beberapa ulama berpendapat bahwa munculnya kedua ini dalam wujud manusia yang sebenarnya dan merusak tatanan kehidupan manusia. Sebagian ulama berpendapat bahwa makna Dajjal dan Sufyan ini bisa dalam bentuk ideologi yang menyempitkan dan menggerogoti Islam dari dalam, sehingga cahaya Islam menjadi redup atau bahkan mereka ingin menyirnakkan.

Sosok Dajjal dan Sufyan ini menggambarkan bahwa mereka adalah pusat nafsu dalam kehidupan. Kelak di akhir zaman mereka menawarkan surga dan kenikmatan yang sebenarnya hanya kebohongan saja. Bagi yang tidak tahu dan kurang imannya maka akan mengikutinya. Sosok Dajjal dan Sufyan ini bisa dianalogikan dalam kehidupan sehari-hari bahwa manusia tidak boleh menuruti keinginan dan nafsunya saja, tetapi muslim yang kuat dan beriman sekuat tenaga untuk menjaga keimanannya, dan di sinilah tantangan peserta didik untuk bisa membentengi diri mereka, sehingga kelak diselamatkan Allah dari api neraka.

Kesimpulan

Pendidikan sebagai cara untuk mengubah manusia dari buruk menjadi baik. Adanya kurikulum keimanan ini sebagai jalan untuk memperbaiki kondisi dzahir dan batin manusia. Manusia mengemban tugas dari Allah SWT agar beribadah dan mengabdikan diri hanya untuk-Nya. Tanpa keimanan yang kuat maka kaum muslimin akan goyah dan hanya seperti buih yang hanya dapat diterpa oleh ombak. Kekuatan keimanan melatih kepada siswa untuk jujur, sungguh-sungguh, bersikap sopan, meyakini kekuasaan-Nya dan lain sebagainya. Suatu negara akan berjaya jika masyarakatnya kuat dalam

keimanannya. Mereka tidak tergiur dengan adanya sogokan, suap, pungli dan lain sebagainya. Adanya kurikulum keimanan ini sebagai langkah awal dalam memperkuat keimanan para peserta didik di beberapa sekolah. Pembekalan keimanan sejak dini inilah yang akan menjadi fondasi awal kelak ketika mereka sudah masuk usia dewasa. Pada usia dewasa ini lingkungan bisa mempengaruhi baik dan buruknya anak. Maka fondasi keimanan harus kuat dan kokoh agar siswa bisa memegangnya hingga akhir hayatnya.

Daftar Pustaka

- Afriantoni, A. (2015). *Konsep Pendidikan Akhlak Bediuzzaman Said Nursi*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Al-Faruqi, I. R. (2002). *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*. Bandung: Mizan.
- Ali, M. (2002). *Penelitian Pendidikan, Prosedur dan Strategi Mengajar*. Bandung: Angkasa.
- Arkoun, M. (1964). *Miskawayh: De l'intellect et de l'intelligible (Fī l-'aql wa-l-ma'qūl)*. Arabica, 80–87.
- Asrorah, H. (2002). *Pesantren di Jawa*. Jakarta: INCIS.
- Ertugrul, H. (1994). *Egitimde Bedeuzzaman Modeli*. Intanbul.
- Fromm, E. (1995). *Psychoanalysis and Religion*. Yale University Press, New Haven.
- Hamim, N. (2014). Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali. *Jurnal Ke-Islaman*, 18(1).
- Miskawaih, I. (1398H). *Tahdzib Al-Akhlaq*. Mansyurat Dar Maktabah Al-Hayat.
- Nursi, S. (2003). *Menjawab Yang Tidak Terjawab Menjelaskan Yang Tak Terjelaskan*. Raja Grafindo Persada.
- Sunhaji. (2015). *Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun*.
- Tafsir, A. (2002). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.